

## Kontribusi Wanita Tani Hutan terhadap Pendapatan Keluarga di Hutan Rakyat Desa Air Kubang Kecamatan Air Nanning Kabupaten Tanggamus

### *Contribution of Woman Forest Farmers on Family Income at Private Forest in Air Kubang Village Air Nanning District Tanggamus Regency*

Oleh:

**Rini Sari Lubis<sup>1\*</sup>, Hari Kaskoyo<sup>1</sup>, Indra Gumay Febryano<sup>1</sup>, Samsul Bakri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia. Tel.: +62-721-704946, Fax.: +62-721-770347

\*email: rini.sarilubis@yahoo.co.id

#### ABSTRAK

Kontribusi wanita tani hutan dalam mengelola lahan hutannya berpotensi untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rata-rata pendapatan wanita, total pendapatan keluarga dan mengidentifikasi kontribusi peran wanita dalam pendapatan keluarga. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur dengan jumlah responden yang dipilih secara acak sebanyak 55 orang. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan wanita tani hutan, sementara analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis total pendapatan wanita tani hutan, total pendapatan keluarga, dan kontribusi wanita tani hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan wanita tani hutan Rp 475.000/bulan, pendapatan keluarga Rp 1.428.000/bulan. Hasil analisis kontribusi wanita menunjukkan bahwa 42 orang wanita atau sekitar 76% memberikan kontribusi yang tergolong kecil karena kontribusi yang diberikan  $\leq 50\%$  dari total pendapatan keluarga, hanya 13 orang wanita atau sekitar 24% yang mampu memberikan kontribusi yang tergolong besar karena mencapai  $> 50\%$  dari total pendapatan keluarga.

**Kata kunci:** hutan rakyat, kontribusi, pendapatan wanita tani hutan

#### ABSTRACT

*The contribution of women forest farmers in managing their forest land can help improve the family's economy. The purpose of this study was to analyze the total income of woman, total family income and identify the contribution of woman roles on family income. Data was collected through interviews using a structured questionnaire to 55 respondents that selected by simple random sampling. Qualitative data analysis used to identify economics forms of woman forests farmers, whereas quantitative data analysis used to analyze total income of women forests farmers, total family income, and contribution of women forests farmers roles. The results showed that the average income of woman forest farmers was Rp 475.000/month, family income was Rp 1.428.000/month, and 42 women or around 76% had relatively small contributions because  $\leq 50\%$  from total family income and 24% or 13 people were able give their contribution that is big enough because  $> 50\%$  from total family income.*

**Key words:** contribution, private forest, woman forest farmer income

## PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat di wilayah pedesaan sudah sejak lama mengelola lahan miliknya yang ditanami dengan tanaman kehutanan atau yang sering disebut sebagai hutan rakyat (Nur Aminah et al. 2013). Pengelolaan hutan berbasis masyarakat dinilai dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Novayanti et al. 2017; Qurniati et al. 2017). Hutan rakyat memiliki fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat hutan (Anatika et al. 2019). Selain itu, hutan rakyat mampu menyediakan bahan baku untuk industri kehutanan dan perbaikan konservasi tanah dan air (Anatika et al. 2019). Banyaknya manfaat yang disediakan hutan rakyat menjadikan masyarakat memiliki intensitas yang lebih dalam mengelola hutan.

Adanya hutan rakyat dapat membantu mengatasi konflik penggunaan lahan, karena insentif utama bagi masyarakat lokal dalam program kehutanan masyarakat adalah mendapatkan hak pengelolaan hutan dan meminimalisir konflik penggunaan lahan (Kaskoyo et al. 2014). Hutan rakyat yang dikelola merupakan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Pham et al. 2016). Selain pria, wanita juga terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat dan terbukti sangat nyata terhadap pendapatan keluarga (Yudischa et al. 2014).

Wanita telah banyak memberikan kontribusi dalam pengelolaan sumberdaya hutan di beberapa negara (Clair 2016). Sebagian besar wanita tani hutan masih bergantung kepada sumberdaya yang ada di hutan dengan menjual hasilnya, antara lain gula semut dan madu hutan (Clair 2016). Selain itu, mereka juga mulai meningkatkan kapasitasnya dalam penggunaan teknologi terbaru melalui jejaring yang ada (Mello and Schmink 2017).

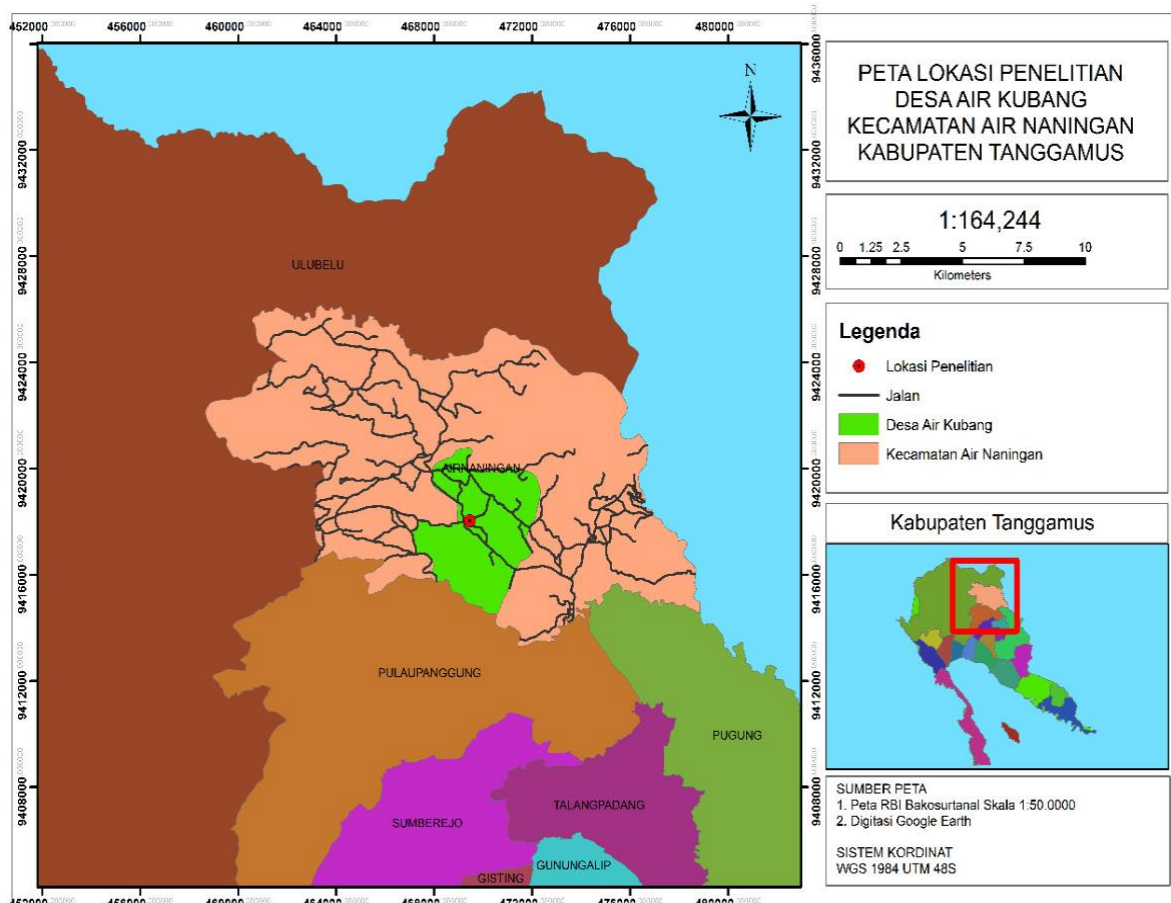
Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya hutan seringkali mengabaikan peran wanita tani hutan, walaupun peran mereka sangat penting. Salah satu lokasi hutan rakyat berada di Desa Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitian untuk menganalisis total pendapatan wanita, total pendapatan keluarga, dan kontribusi peran wanita tani hutan di desa tersebut. Manfaatnya adalah untuk memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan wanita dan pengembangan hutan rakyat, seperti pemerintah, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus selama bulan September-November 2018 (Gambar 1). Pengumpulan data melalui wawancara dengan kuesioner tertutup. Studi literatur juga dilakukan terhadap jurnal dan artikel terkait penelitian. Sampel untuk wawancara dipilih dengan menggunakan Rumus Slovin (Arikunto 2000):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan rumus 1, n adalah jumlah responden, N adalah jumlah petani semua dusun yang menjadi sampel dan e adalah presisi 10%. Jumlah populasi petani di hutan rakyat di Desa Air Kubang adalah 119 orang sehingga responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 orang.



Sumber: Wuri (2018).

**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap bentuk-bentuk kegiatan ekonomi pada tiga sektor yang biasa dilakukan oleh wanita tani hutan. Sektor pertama merupakan kegiatan pertanian mulai dari proses awal hingga pemanenan (*on farm*). Sektor kedua adalah kegiatan pengolahan produk yang dihasilkan pada pada sektor *on farm*; sedangkan sektor ketiga yaitu kegiatan di luar kedua sektor sebelumnya (industri, swasta, wirausaha, dan lain-lain). Pendapatan wanita tani ditentukan dengan cara menghitung curahan waktu kerja wanita tani hutan dalam kegiatan ekonomi dengan rumus sebagai berikut:

$$X_{i1} = X_a + X_b + X_c \dots\dots\dots (2)$$

- X<sub>i1</sub> : curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi (jam/hari)
- X<sub>a</sub> : curahan waktu kegiatan *on farm* (jam/hari)
- X<sub>b</sub> : curahan waktu kegiatan *off farm* (jam/hari)
- X<sub>c</sub> : curahan waktu kegiatan *non farm* (jam/hari).

Curahan waktu kerja dalam kegiatan non ekonomi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_{i1} = Y_a + Y_b + Y_c + Y_d \dots\dots\dots (3)$$

- Y<sub>i1</sub> : curahan waktu kerja non ekonomi (jam/hari)
- Y<sub>a</sub> : curahan waktu mengurus rumah tangga (jam/hari)
- Y<sub>b</sub> : curahan waktu mengurus keperluan pribadi.(jam/hari)
- Y<sub>c</sub> : curahan waktu untuk kegiatan sosial (jam/hari)
- Y<sub>d</sub> : curahan waktu untuk hiburan (jam/hari).

Total curahan waktu wanita dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ningtiyas et al. 2015):

$$XY_{tot} = Xi1 + Yi1 \dots\dots\dots (4)$$

- Xytot : total curahan waktu kerja wanita (jam/hari)
- Xi1 : curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi (jam/hari)
- Yi1 : curahan waktu kerja dalam kegiatan non ekonomi (jam/hari).

Pendapatan wanita dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Ningtiyas et al. 2015):

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

- I : pendapatan wanita (Rp/bulan)
- TR : total penerimaan (Rp/bulan)
- TC : total biaya (Rp/bulan).

Pendapatan keluarga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Qurniati 2010):

$$Pt = Pn + Pw + Pll \dots\dots\dots(6)$$

- Pt : pendapatan keluarga (Rp/bulan);
- Pw : pendapatan wanita (Rp/bulan); dan
- Pll : pendapatan dari anggota keluarga lain dalam keluarga (Rp/bulan).

Kontribusi peran wanita tani hutan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Asyisyifa et al. 2013):

$$K = Pw/Pt \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

- K : kontribusi pendapatan wanita tani hutan (%)
- Pw : pendapatan wanita (Rp/bulan)
- Pt : pendapatan keluarga (Rp/bulan).

Kontribusi peran wanita tani hutan dikatakan kecil, jika kontribusinya kurang atau sama dengan 50% dari total pendapatan keluarga; sedangkan kontribusinya dianggap besar, jika lebih dari 50%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekonomi yang dilakukan wanita pada sektor *on farm* antara lain sebagai petani hutan rakyat milik pribadi dan buruh upahan dengan menggarap lahan milik orang lain. Pada sektor *off farm* wanita bekerja sebagai penjual hasil hutan non kayu berupa gula semut dan madu hutan; sedangkan pada sektor *non farm*, wanita bekerja sebagai penyulam tapis, tukang pijat, peternak kambing, guru SD, dan buruh pabrik. Penelitian Ali and Rahut (2018) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dapat dilihat dari sektor *off farm*, yaitu berbagai kegiatan dalam pengolahan produk hasil hutan.

Waktu petani pada sektor *on farm* dilakukan mulai dari pukul 08.00-16.00, terlebih bila dalam suatu keluarga suami dan istri keduanya bekerja pada sektor *on farm*. Waktu untuk berkumpul bersama keluarga, mengurus anak dan mengurus keperluan rumah tangga menjadi berkurang karena istri harus lebih mencurahkan waktunya untuk mengelola lahan hutan. Keadaan ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak, karena waktu kebersamaan orangtua dan anak tidak banyak. Wanita yang bekerja pada sektor *on farm* memiliki persepsi bahwa waktu yang dicurahkan pada sektor *off farm* dan *non farm* hanya 4-5 jam, yaitu mulai dari pukul 10.00-15.00, sehingga lebih banyak waktu yang dihabiskan apabila wanita bekerja pada sektor *on farm*. Hal ini membuat wanita mulai berfikir untuk mencari alternatif

pekerjaan lain di luar sektor *on farm*, seperti bekerja pada sektor *off farm*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Bertham et al. (2011) bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk bekerja pada sektor *on farm* menjadi salah satu alasan wanita melakukan kegiatan produktif di sektor *off farm* dan *non farm*. Mereka memerlukan waktu rata-rata 4-5 jam saja setiap bekerja dan itupun tidak setiap hari, hanya pada waktu produksi saja dengan mengolah hasil hutan yang dapat menghasilkan pendapatan yang besar tanpa harus menyita banyak waktu sebagai ibu rumah tangga.

Wanita yang bekerja di luar sektor *on farm* memiliki persepsi bahwa bekerja di luar sektor *on farm* membutuhkan tambahan waktu dan tenaga yang cukup banyak, karena waktu yang digunakan untuk bekerja bisa sampai 8 jam per hari mulai pukul 08.00 hingga 16.00. Untuk bekerja pada sektor *on farm* wanita hanya membutuhkan waktu 4-5 jam/hari. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hanum et al. (2018) yang melaporkan bahwa pada kegiatan *on farm* (berladang), wanita di Sidodadi rata-rata menggunakan waktunya sebesar 4,8 jam/hari. Namun, berbeda dengan penelitian Kristin et al. (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat mengelola lahan hutan dengan frekuensi waktu bekerja di hutan 3-6 jam/hari. Menurut Aswiyati (2016), besarnya curahan waktu wanita tani hutan pada kegiatan produktif rata-rata adalah 4,94 jam per hari.

Sektor kegiatan ekonomi yang paling banyak diminati wanita adalah *on farm*, karena curahan waktu yang dibutuhkan untuk bekerja tidak banyak, wanita meyakini sektor *on farm* bisa lebih membantu dalam menyokong perekonomian keluarga dibandingkan sektor lain. Hal ini selaras dengan penelitian Kazungu and Guuroh (2013) bahwa kegiatan ekonomi di sektor *on farm* dipandang sebagai salah satu cara pengentasan pengangguran dan kemiskinan. Tetapi kondisi ini berbanding terbalik dengan konsep teori modernisasi yang sedang berkembang saat ini. Adanya perubahan sosial dalam pembangunan yang telah direncanakan yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri. Teori modernisasi ini didukung oleh hasil penelitian Rosana (2011) yaitu jika suatu individu atau kelompok masyarakat selalu berpikiran terbuka terhadap hal-hal baru dan mau mengikuti perubahan baik secara sosial dan teknologi menuju ke sektor industri, maka proses modernisasi akan berjalan dengan cepat. Fakta di lapangan menyatakan sebanyak 72,88% wanita masih bergantung pada sumberdaya hutan dan hanya 11,87% wanita yang bekerja pada sektor *off farm* yang sudah tidak bergantung pada sumberdaya hutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita yang bergantung pada sektor industri di Desa Air Kubang masih rendah.

Hutan rakyat menjadikan masyarakat lebih sejahtera dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti madu hutan dan gula semut. Menurut Safe'i et al. (2018), adanya program kehutanan masyarakat menjadikan adanya akses yang dimiliki masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan non kayu yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat juga selalu berusaha untuk tetap menjaga kelestarian hutan baik dari aspek ekologi, sosial, dan budaya. Studi yang dilakukan Febryano et al. (2014) menunjukkan bagaimana keberadaan kelembagaan lokal mendorong masyarakat melakukan tindakan kolektif dalam pengelolaan hutan secara lestari.

Jumlah pendapatan wanita dari semua sektor berkisar antara Rp 200.000/bulan – Rp 1.800.000/bulan dengan rata-rata sebesar Rp 475.000/bulan. Tinggi rendahnya pendapatan disebabkan oleh beberapa hal antara lain, umur produktif wanita. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) usia produktif kerja yaitu berkisar antara 15 sampai dengan 64 tahun. Wanita pada lokasi penelitian yang memiliki usia produktif sebanyak 35 orang yaitu 15-64 tahun dan 20 orang memiliki usia tidak produktif yaitu 65-72. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suwardane et al. (2015) bahwa umur produktif seseorang, luas lahan garapan, dan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Selanjutnya adalah luas lahan garapan yang dimiliki, semakin luas lahan hutan rakyat yang

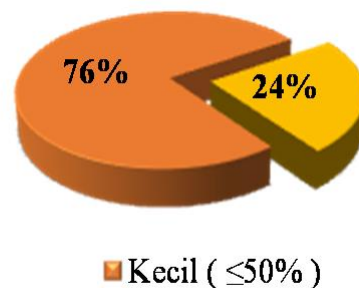
dimiliki, maka semakin tinggi tingkat pendapatan. Luas lahan hutan rakyat yang dimiliki petani berkisar antara 0,25 hingga 4 hektar.

Banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan wanita, seperti wanita yang mampu bekerja pada dua sektor yaitu *on farm* dan *off farm* tentu akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang bekerja hanya pada satu sektor. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki wanita, maka semakin besar peluang mereka mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini et al. (2018) bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin besar kesempatan kerja seseorang.

Curahan waktu kerja juga menjadi alasan tinggi rendahnya pendapatan. Semakin banyak curahan waktu kerja wanita, maka semakin banyak jumlah pendapatan (Ningtiyas et al. 2015). Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu wanita dalam bekerja. Wanita yang mencari nafkah dengan berdagang memiliki curahan waktu yang semakin banyak maka pendapatan semakin besar. Semakin lama jangka waktu yang digunakan dalam membuka warung, maka semakin banyak pula pendapatannya, dan sebaliknya semakin sedikit waktu yang digunakan untuk membuka warung maka semakin sedikit pula pendapatan. Pernyataan ini berbanding lurus dengan penelitian Ningtiyas et al. (2015) bahwa semakin tinggi curahan waktu kerja wanita maka tingkat pendapatan juga akan semakin meningkat.

Pendapatan keluarga adalah jumlah seluruh pendapatan anggota internal dalam suatu keluarga. Pendapatan atau penghasilan suatu keluarga sangat menentukan kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan besar kecilnya pendapatan keluarga akan menentukan apakah kebutuhan suatu keluarga bisa terpenuhi atau tidak (Bertham et al. 2011). Pendapatan keluarga mulai dari Rp 300.000-Rp 6.500.000/bulan dengan rata-rata Rp 1.428.000/bulan. Adanya manajemen hutan yang baik dalam program kehutanan masyarakat salah satunya hutan rakyat dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian Kaskoyo et al. (2017) yang menunjukkan adanya manajemen hutan yang baik berdampak positif bagi program kehutanan masyarakat.

Kontribusi yang dilakukan wanita merupakan seluruh jumlah pendapatan keluarga yang diperoleh dari seluruh sumber anggota keluarga lainnya. Kontribusi wanita sangat membantu menyokong perekonomian rumah tangga. 42 orang wanita atau sekitar 76% memiliki kontribusi yang tergolong kecil dalam menyokong perekonomian rumah tangga dan 13 orang atau 24% berkontribusi besar dengan besaran lebih dari 50% dari total pendapatan keluarga. Persentase kontribusi wanita tani hutan dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Persentase kontribusi wanita tani hutan terhadap pendapatan keluarga.

Wanita dengan kontribusi kecil dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Sebagian besar dari wanita memilih pekerjaan di sektor *on farm* dengan membantu suami menggarap lahan hutan, ataupun sebagai tenaga upahan yang menggarap lahan milik orang lain. Minimnya kualitas sumberdaya wanita menyebabkan wanita tidak banyak memiliki pilihan pekerjaan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini et al. (2018),

bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia dan akan berdampak pada jenis pekerjaan yang tersedia. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia maka pilihan pekerjaan untuk dilakukan semakin banyak. Wanita yang masih bergantung terhadap sumberdaya hutan dan bekerja pada sektor *on farm* sebanyak 72,88%. Dalam pembangunan kehutanan, hal ini belum mengarah kepada teori modernisasi yang dimana harusnya sumberdaya manusia berpacu pada sektor industri dan tidak lagi bergantung terhadap hutan.

Wanita dengan kontribusi besar yaitu mencapai  $> 50\%$  dari total pendapatan keluarga disebabkan oleh jumlah produksi hasil hutan setiap kali panen. Semakin besar hasil panen maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima. Hal ini didukung juga dengan luas lahan yang dimiliki petani. Pernyataan ini berbanding lurus dengan Kholifah et al. (2017), apabila seorang petani memiliki lahan yang semakin luas, maka pendapatan yang dihasilkan saat panen pun semakin besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Petani yang memiliki hutan rakyat  $\leq 2$  hektar lebih sedikit dalam produksi hasil panen yaitu rata-rata 100-300 kg/musim panen, karena pemilik lahan  $\leq 2$  hektar memiliki pendapatan yang secara keseluruhan belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga karena jumlah hasil hutan yang dipanen tidak terlalu banyak. Pendapatannya berkisar antara Rp 200.000- Rp 600.000/bulan. Petani dengan luas lahan  $> 2$  hektar memiliki pendapatan Rp 700.000- Rp 1.800.000/bulan dengan hasil panen mampu mencapai rata-rata  $> 1$  ton/musim panen.

Adanya pihak/anggota keluarga yang juga ikut mencari nafkah membuat jumlah pendapatan keluarga semakin besar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hanum et al. (2018) dan Aswiyati (2016), apabila dalam suatu keluarga ada pihak keluarga lain yang bekerja maka pendapatan keluarga yang dihasilkan akan semakin besar. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan kebanyakan di luar sektor *on farm*, karena mereka lebih memilih bekerja di sektor *off farm* atau bahkan sektor *non farm* seperti menjadi buruh pabrik, tengkulak hasil hutan, peternak kambing, tukang ojek, dan berdagang. Bagi mereka kedua sektor tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang besar dibandingkan di sektor *on farm*.

Kontribusi wanita pada sektor *on farm* tergolong kecil karena sektor *on farm* belum dipandang sebagai sektor yang dapat menghasilkan pemasukan tinggi. Petani yang memanen hasil hutan tidak begitu dihargai karena hasil hutan yang dijual oleh petani ke pengepul atau tengkulak dihargai dengan harga murah, contohnya harga komoditas kopi Rp 20.000/kg, pisang Rp 1.500/kg, lada Rp 30.000/kg, cengkeh Rp 85.000/kg, pinang Rp 7.000/kg, jengkol Rp 25.000/kg, dan sengon Rp 1.500.000/m<sup>3</sup>. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan data dari Kementerian Pertanian terkait harga komoditas pertanian tingkat kabupaten/kota tahun tahun 2019, dimana harga kopi Rp 27.000/kg, lada Rp 40.000/kg, pinang Rp 12.000/kg, cengkeh Rp 86.000/kg, dan pisang Rp 4.000/kg.

## SIMPULAN

Pendapatan wanita tani hutan berkisar antara Rp 200.000/bulan sampai dengan Rp 1.800.000/bulan; sedangkan pendapatan keluarganya berkisar antara Rp 300.000 sampai dengan Rp 6.500.000/bulan. Sebanyak 76% wanita memiliki kontribusi yang tergolong kecil terhadap perekonomian keluarga (kurang dari 50%); sementara 24% wanita mampu berkontribusi besar (lebih dari 50%). Pemerintah dapat meningkatkan kapasitas wanita tani hutan hutan melalui pelatihan keterampilan di bidang jasa dan usaha ekonomi kreatif, sehingga tercipta mata pencaharian lain bagi masyarakat sekitar hutan dan tidak lagi bergantung kepada sumberdaya yang ada di hutan. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat bagaimana cara pengelolaan hutan yang baik agar tetap lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., and Amalia, L. N. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang - Neliti. *Technomedia Journal* 3(1): 58–72.
- Ali, A., and Rahut, D. B. 2018. Forest-based livelihoods, income, and poverty: Empirical evidence from the Himalayan region of rural Pakistan. *Journal of Rural Studies* 57(2): 44–54. DOI: 10.1016/j.jrurstud.2017.10.001
- Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., and Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 42–51. DOI: 10.23960/js11742-51
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aswiyati, I. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik* 10(17): 1–17.
- Asyisyifa, Rianawai, F., and Yuniarti. 2013. Studi Peran Wanita Perdesaan Hutan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Telaga Langsung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Hutan Tropis* 1(2): 98–105.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tenaga Kerja Usia Produktif. <<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>> (Feb. 10, 2019).
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., and Andani, A. 2011. Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal AGRISEP* 10(1): 138–153. DOI: 10.31186/jagrisep.10.1.138-153
- Clair, P. C. Saint. 2016. Community forest management, gender and fuelwood collection in rural Nepal. *Journal of Forest Economics* 24: 52–71. DOI: 10.1016/j.jfe.2016.03.002
- Febryano, I. G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., and Hidayat, A. 2014. The Roles and Sustainability of Local Institution of Mangrove Management in Pahawang Island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Bogor Agricultural University, Department of Forest Management 20(2): 69–76.
- Hanum, I. M., Qurniati, R., and Herwanti, S. 2018. Peran Wanita Pedesaan Hutan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sylva Lestari* 6(3): 36–45. DOI: 10.23960/js13636-45
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. 2014. Present State of Community Forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) Program in a Protection Forest and Its Challenges: Case Study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science* 30(1): 15–29. DOI: 10.7747/jfs.2014.30.1.15
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry* 36(3): 250–263. DOI: 10.1080/10549811.2017.1296774
- Kazungu, M., and Guuroh, R. T. 2013. Assessing The Potential of Non-Farm and Off Farm Enterprises in Spurring Rural Development in Uganda. *International Journal of Agricultural Policy and Research* Verlag nicht ermittelbar 2(5): 198–202.
- Kholifah, U. N., Wulandari, C., Santoso, T., and Kaskoyo, H. 2017. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3): 39–47. DOI: 10.23960/js13539-47
- Kristin, Y., Qurniati, R., and Kaskoyo, H. 2018. Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari* 6(3): 1–8. DOI: 10.23960/js1361-8
- Mello, D., and Schmink, M. 2017. Amazon entrepreneurs: Women’s economic empowerment and the potential for more sustainable land use practices. *Women’s Studies International*



- Forum* 65: 28–36. DOI: 10.1016/j.wsif.2016.11.008
- Ningtiyas, E. P. P. E., Rosnita, and Yulida, R. 2015. Curahan Waktu Wanita Tani dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Pertanian* 2(1): 1–11.
- Novayanti, D., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., and Febryano, I. G. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 9(2): 61–74. DOI: 10.24259/jhm.v9i2.2861
- Nur Aminah, L., Qurniati, R., and Hidayat, W. 2013. Kontribusi Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Petani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 47–54. DOI: 10.23960/js11147-54
- Pham, P., Doane, D. L., and Doneys, P. 2016. Changing livelihoods, gender roles and gender hierarchies: The impact of climate, regulatory and socio-economic changes on women and men in a Co Tu community in Vietnam. *Women's Studies International Forum* 54: 48–56. DOI: 10.1016/j.wsif.2015.10.001
- Qurniati, R. 2010. Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Pelaku Agroforestri di Provinsi Lampung. in: *Prosiding Penelitian Agroforestri di Indonesia* 140–146.
- Qurniati, R., Febryano, I. G., and Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development? *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity* 18(3): 1201–1206. DOI: 10.13057/biodiv/d180344
- Rosana, E. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis* 7(1): 46–62. DOI: 10.24042/TAPIS.V7I1.1529
- Safe'i, R., Febryano, I. G., and Nur Aminah, L. 2018. Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan. *Sosiohumaniora* 20(2): 109–114. DOI: 10.24198/sosiohumaniora.v20i2.14349
- Suwardane, K. E., Suardi, I. D. P. O., and Handayani, M. T. 2015. Partisipasi Petani dalam Pengembangan Program Hutan Rakyat di Dusun Talang Gunung Desa Talang Batu Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Journal of Agribusiness and Agritourism* Pub. for the author by T. Woolmer 4(2): 37–47.
- Wuri, H. D. E. 2018. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Hutan Rakyat Pada Kelompok Tani Tunas Karya II di Desa Air Kubang Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung.
- Yudischa, R., Wulandari, C., and Hilmanto, R. 2014. Dampak Partisipasi Wanita dan Faktor Demografi dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 59–72. DOI: 10.23960/js13259-72